

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Istilah pariwisata apabila ditinjau dari segi etimologi (Yoeti, 1996) berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki persamaan makna dengan *tour*, yang berarti berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kata “pariwisata” terdiri dari dua suku kata yaitu “Pari” yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap dan “Wisata” yang berarti perjalanan, bepergian. (Azwar Syaifudin, 2015:30)

Pariwisata pada masa sekarang bukan hanya menjadi kebutuhan sekunder masyarakat Indonesia, melainkan sudah menjadi kebutuhan pokok. Maka dari itu pariwisata semakin berkembang jauh lebih baik, dan pemerintah juga sangat mendukung kegiatan pariwisata yang dibuktikan dengan adanya *brand* Wonderful Indonesia / Pesona Indonesia sebagai bentuk promosi pariwisata Indonesia.

Indonesia memiliki berbagai macam daya tarik wisata mulai dari keindahan alam ataupun buatan. Pemerintah berkerjasama dengan masyarakat sekitar yang memiliki potensi untuk dijadikannya tempat wisata, mulai dari membentuk Pokdarwis “Kelompok Sadar Wisata” dan juga memberikan pembekalan untuk masyarakat yang kurang paham mengenai pariwisata.

Yogyakarta adalah salah satu kota wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Karena di Yogyakarta terdapat berbagai macam daya tarik wisata diantaranya ada pantai, bukit, embung, museum, dan lain sebagainya dan selain itu Yogyakarta terkenal dengan kota Gudeg, Yogyakarta juga masih kental dengan adat Istiadat yang turun menurun ditunjukkan dengan sikap masyarakat yang sangat ramah kepada siapapun. Ke-Istimewaan

Yogyakarta tidak hanya karena ada Keraton yang masih dipimpin oleh Sultan, melainkan karena masyarakat Yogyakarta juga masih menjalankan kebudayaan seperti Upacara Adat, contohnya Upacara Ki Ageng Tunggul Wulung yang berada di desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman.

Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung dilakukan masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah Ki Ageng Tunggul Wulung dan juga sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan dan juga sebagai bentuk permohonan kepadaNya. Selain itu upacara ini juga sebagai bentuk guyub rukun masyarakat sekaligus untuk bergembira dan berkerjasama. Upacara Adat ki Ageng Tunggul Wulung diadakan setiap habis masa panen.

Ki Ageng Tunggul Wulung adalah tokoh bangsawan dari Majapahit yang lari kearah barat saat keruntuhan Majapahit. Pelariannya berhenti di pedukuhan yang sekarang diberi nama Pedukuhan Diro. Di tempat ini Ki Ageng Tunggul Wulung membuat pesanggrahan yang kemudian disebut Pesanggrahan Mendiro.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka beberapa rumusan masalah yang dapat dijadikan sebagai pokok penelitian, yaitu :

1. Bagaimana peran Pemerintah dalam upaya pelestarian Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung?

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah adalah untuk mempermudah penulis dalam menentukan masalah apa yang dibahas. Batasan masalah yang penulis ambil yaitu “Pelestarian Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung sebagai Aset Budaya di Sleman, Yogyakarta”

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memenuhi persyaratan akademis dan guna memperoleh gelar Sarjana Pariwisata Progam Studi Strata Satu Hospitality di Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM).
2. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pelestarian Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung.
3. Untuk mengetahui kendala dan hambatan dalam upaya pelestarian Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung
4. Untuk menambah wawasan mahasiswa dalam membuat karya ilmiah, dan ilmu pengetahuan serta informasi yang berkaitan dengan kebudayaan dan upacara adat.
5. Sebagai bentuk apresiasi dalam menyampaikan informasi pariwisata yang berguna bagi pemerintah dan masyarakat, khususnya di Sleman, Yogyakarta.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun dengan diadakannya penelitian ini, penulis mengharapkan mampu memberikan manfaat bagi semuanya, baik penulis, pembaca maupu untuk Kampus.

1. Bagi Penulis
  - a. Untuk mengetahui, memahami dan menguasai tentang kajian kepustakaan untuk diterapkan dalam penulisan Artikel Ilmiah.
  - b. Menambah pengetahuan dalam meneliti suatu permasalahan dan penulisan karya ilmiah, kususnya artikel ilmiah.
  - c. Melatih dalam menerapkan ilmu pengetahuan tentang pariwisata, khususnya mengenai kebudayaan.
  - d. Sebagai bahan acuan penelitian dan refrensi untuk penelitian selanjutnya.
  - e. Mengetahui bagaimana untuk menjalin kerjasama dengan pemerintahan ataupun masyarakat setempat maupun instansi lain yang terkait.

2. Bagi STIPRAM
  - a. Munculnya timbal balik bagi mahasiswa dan dosen melalui pengayaan materi kuliah, penyempurnaan kurikulum, dan sumber inspirasi dalam suatu penelitian.
  - b. Mampu memberikan pengetahuan dan sebagai referensi yang menambah pustaka ilmiah Upacara Adat di Sleman, Yogyakarta.
3. Bagi Wisatawan
  - a. Dapat mengenal dan menambah wawasan mengenai kebudayaan yang ada di Sleman, Yogyakarta.
4. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
  - a. Membantu dalam upaya memberikan informasi tentang wisata yang ada di Sleman, Yogyakarta.